

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan agen perubahan, yang diharapkan menjadi bibit unggul bagi bangsa dan dapat menjadi *social control* untuk membantu mensejahterakan masyarakat. Peran sebagai agen perubahan seharusnya dapat menjadi motivasi penggerak bagi setiap individu mahasiswa. Mahasiswa sudah sewajarnya peka terhadap kejadian yang timbul di masyarakat, tidak hanya diam dengan omong kosongnya dan mengkritik tanpa adanya solusi. Tindakan nyata merupakan wujud kontribusi yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa. Namun, pada kehidupan belakangan ini, tidak sedikit mahasiswa yang kehilangan jati dirinya, yakni *agent of change and agent of social control*. (Inayah, 2022)

Mahasiswa mempunyai porsi tersendiri didalam lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dijabarkan terkait peran, fungsi dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan juga kontribusinya. Ada empat peran penting mahasiswa yang merupakan harapan dari masyarakat yakni peran sebagai *agent of change, social control, iron stock* dan *moral force*. Peran tersebut tentu saja tidak untuk diartikan sebagai peran berat ataupun disalah artikan yang pada ujungnya masyarakat antipasti dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa (Cahyono, 2019). Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten (UMKLA), merupakan seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang dituntut untuk memiliki kemandirian serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik yang telah ditetapkan, guna mencapai kompetensi kelulusan yang diharapkan oleh kampus atau almamaternya. (Novyanto, 2019)

Sebagai makhluk sosial tentunya mahasiswa ingin memenuhi kebutuhannya juga untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Hubungan yang terjalin pun beragam mulai dari yang terdekat yaitu keluarga, dengan teman sebaya, rekan pekerjaan, dan dengan pasangan atau pacar. Selain menjalin komunikasi dengan keluarga, menjalin *romantical relationship* dengan seseorang merupakan keinginan setiap manusia. Karena pada dasarnya semua manusia mengharapkan selalu ingin bertemu dengan seseorang yang mau memberikan waktunya untuk bisa menemaninya

kapan saja dan dimana saja, jika hubungan pernikahan belum memungkinkan maka hubungan pacaranlah yang menjadi jalan pintas bagi banyak orang. Hubungan pacaran itu sendiri merupakan sebuah hubungan yang tak jarang dijalani atau dialami oleh semua orang terutama mahasiswa. Masa-masa pacaran diketahui sebagai masa penuh suka dimana seorang pasangan bisa mencurahkan rasa dan kasih sayang pada sang pasangan.(Alfiani, 2020)

Berpacaran (*dating*) ialah suatu bentuk hubungan kedekatan antara laki-laki dengan perempuan. Berpacaran dibagi menjadi tiga versi pandangan, salah satunya pacaran merupakan sebuah ikatan kesepakatan untuk saling mencintai, saling mempercayai, saling setia dan patuh untuk menuju langkah hubungan yang halal yaitu pernikahan. Dari ketiga pandangan, pandangan inilah yang paling banyak diyakini. Dalam menjalin hubungan pacaran semua orang pasti akan mengharapkan hubungan yang sehat yang saling berusaha, saling menjaga saling peduli di saat senang ataupun saat sulit, disaat sehat maupun sakit dalam suka maupun duka samasama mau untuk saling berusaha membina komunikasi yang terbuka, saling membantu untuk saling berkembang, saling percaya dan saling memberi kasih sayang, dan yang paling penting saling menghargai atas segala perbedaan yang ada. (Chairunnisa, 2021)

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat sebanyak 81% pemuda telah berpacaran, sedangkan pemuda 84% sudah berpacaran (Ansori, 2020). Di Jawa Tengah telah dilakukan survei kecil kepada 2.500 pemuda dan pemuda lalu didapatkan hasil sebanyak 40% sudah berpacaran (Saputra, 2016).

Namun dengan alih-alih akan mendapatkan hubungan dalam pacaran yang sehat, masih banyak orang yang justru malah mendapatkan sebuah emosi negatif disaat sedang menjalani hubungan dalam pacaran. Emosi negatif yang didapatkan berupa hubungan yang hanya satu arah, mendapatkan perasaan yang tidak aman dan nyaman, merasa terkekang dengan pasangannya, atau bahkan sering terjadi konflik antar pasangan. Selanjutnya membuat hubungan pacaran tersebut tidak bisa berkembang ke arah hubungan yang positif karena merasa terbebani oleh hal yang mengakibatkan salah satu pasangan menutup diri dari lingkungan luar, jika sudah mengalami hal tersebut menandakan bahwa hubungan dalam pacaran sudah berada dalam hubungan yang tidak sehat. (Alfiani, 2020)

Hubungan pada dasarnya adalah untuk saling mengenal, memberi *support*, saling mengasahi dan menyayangi satu sama lain. Namun, pada realita sekarang tidak semua orang merasakan kenyamanan dalam berpacaran. Terdapat beberapa kasus yang terjadi, dimana salah satu dari pasangan merasa tidak nyaman dan didominasi. Tindakan penguasaan dan pengontrolan terhadap pasangan biasa disebut sebagai *toxic relationship* (Dewi Inra Yani, 2021). *Toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat, dan hubungan yang tidak sehat dapat terjadi apabila hubungan tersebut tidak dibangun atas kepercayaan satu sama lain. Ketika salah satu pihak atau keduanya tidak mempunyai kepercayaan satu sama lain maka akan timbul perasaan saling curiga, kecemburuan yang berlebihan, posesif, memberi komentar negatif, bahkan sikap tidak aman dalam menjalani hubungan. *Toxic relationship* biasanya dicirikan dengan adanya rasa cemburu yang berlebihan, sifat egois, kebohongan, merendahkan harga diri, dan berkata kasar, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam sebuah hubungan. (Alfiani, 2020)

Berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2019, dari 13.568 kasus kekerasan yang tercatat, 9.637 kasus berada di ranah privat (71%). Jumlah ini meningkat dari tahun 2018. Dari jumlah tersebut, jumlah kekerasan dalam pacaran mencapai 2.073 kasus (Ulfah Mu'marotul Hikmah, 2019). Sedangkan kekerasan dalam pacaran juga bisa ditemui di lingkungan universitas khususnya mahasiswa, pada penelitian yang dilakukan di Malang pada tahun 2015 dengan jumlah responden 43 mahasiswa didapatkan hasil diantaranya adalah kekerasan fisik sebanyak 97,67%, kekerasan psikis/emosional sebanyak 74,41%, kekerasan sosial seperti pembatasan pergaulan sebanyak 65,11%. (Wahyuni & Sartika, 2020)

Fenomena yang terjadi akibat dari adanya pelaku sebagai *overpower* dan korban sebagai *needy*. *Needy* adalah pihak yang memberikan segalanya dan mengharapkan balasan dari pasangan. Hal ini bias terjadi karena adanya manipulasi dengan pasangannya. Bisa dikatakan bukan lagi perasaan saling suka melainkan tindakan kekuasaan atas yang lain dan ini merupakan salah satu faktor dari *toxic relationship* (Mayasari & Rinaldi, 2017). Menurut pakar perilaku, kesehatan lingkungan, dan kedokteran sosial UGM, Ageng Yayi Suryo Prabandari, mengatakan bahwa perlunya mewaspadaai *toxic relationship*, karena dapat menguras waktu dan

pikiran, membawa pengaruh buruk pada kesehatan, baik fisik maupun mental, serta dapat memengaruhi interaksi sosial pada seseorang. (Gloria, 2021)

Menurut Dr. Lillian Glass, seorang ahli komunikasi dan psikologi yang dalam bukunya berjudul *Toxic People* (1995) mendefinisikan *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain. Yang mana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang besar terhadap pihak lain. Meskipun setiap hubungan mengalami pasang surut, namun *toxic relationship* secara konsisten menguras tenaga bagi orang yang menjalaninya. Sehingga berdampak buruk bagi kesehatan. (Amir Faruqi Aziz, 2022)

Hubungan sosial yang baik akan memengaruhi perkembangan kepribadian serta keproduktifan seseorang. Celakanya, hubungan *toxic* seringkali tidak disadari oleh korban, karena pada hubungan ini terdapat racun yang terselubung, dan akan terasa pada jangka waktu yang panjang, tergantung efek dari kekerasan yang ditimbulkan. Ketidaksadaran inilah yang seringkali membuat seseorang sulit keluar dari hubungan yang beracun, sehingga perilaku yang sebenarnya *toxic* tersebut dianggap sebagai hal yang wajar terjadi. (Inayah, 2022)

Sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa *toxic relationship* memiliki dampak buruk dan terkadang sampai pada tahap merusak secara fisik. Hubungan ini dapat merusak dan meninggalkan dampak buruk pada salah satu pihak serta memberikan efek yang buruk bagi kesehatan, kebahagiaan dan keproduktifitasan. Hubungan *toxic* yang tidak disadari pada masa pacaran, kemudian hubungan tersebut berlanjut sampai ke jenjang pernikahan akan berpotensi menimbulkan perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). (Inayah, 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Klaten di prodi D3 Keperawatan, dengan jumlah responden 10 mahasiswa mengisi kuesioner *toxic relationship* dan menjawab 22 pertanyaan yang diberikan. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 8 mahasiswa memiliki tingkat *toxic relationship* rendah, sedangkan 2 lainnya memiliki tingkat *toxic relationship* sedang. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat *Toxic Relationship* Pada Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten”.

## B. Rumusan Masalah

Melihat fenomena yang terjadi sekarang masyarakat kita kurang peduli dengan kasus kekerasan di dalam hubungan pacaran. Ini karena sebagian besar masyarakat hanya menganggap ini sebagai masalah moral, selain itu, adanya anggapan “atas nama cinta” membuat korban kekerasan dalam pacaran tidak menyadari bahwa ia menjadi korban. Kedua alasan tersebut menjadi sebab kekerasan dalam pacaran jarang sekali dilaporkan, sehingga jarang terungkap apalagi diproses secara hukum. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 mahasiswa didapatkan hasil penelitian sebanyak 8 mahasiswa memiliki tingkat *toxic relationship* rendah, sedangkan 2 lainnya memiliki tingkat *toxic relationship* sedang.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat *toxic relationship* Pada Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *toxic relationship* pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.

### 2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten, meliputi usia, jenis kelamin, lama hubungan, pola komunikasi, tingkat *toxic relationship*.
- b. Mengidentifikasi tingkat *toxic relationship* pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.
- c. Mengidentifikasi tingkat *toxic relationship* berdasarkan usia.
- d. Mengidentifikasi tingkat *toxic relationship* berdasarkan jenis kelamin.
- e. Mengidentifikasi tingkat *toxic relationship* berdasarkan lama hubungan.

- f. Mengidentifikasi tingkat *toxic relationship* berdasarkan pola komunikasi.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi dalam memperkaya keilmuan penelitian mengenai pengaruh *toxic relationship* pada mahasiswa. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan jiwa. Serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel yang terkait.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa terkait dengan *toxic relationship*, sehingga individu mahasiswa yang memiliki hubungan dapat menyaring kembali hubungan, untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada diri dan hubungan yang terjalinpun akan menjadi lebih positif.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan bagi mahasiswa maupun umum sebagai bahan kajian tentang *toxic relationship*.

- c. Bagi Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengkajian kesehatan jiwa dalam mengurangi *toxic relationship*.

- d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan informasi lanjut, sehingga dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Dari penelusuran peneliti mengenai tingkat *toxic relationship* dikalangan mahasiswa. Adapun beberapa penelitian sebelumnya:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	(Dewi Inra Yani, 2021) Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i> <i>p</i>	Penelitian ini merupakan penelitian dengan dua variabel yaitu independen variabel: <i>toxic relationship</i> dan dependen variabel: cinta	Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif .	Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan perbedaan komponen <i>intimacy</i> pada tingkat <i>toxic relationship</i> , ( $p = 0.000$ ; $p < 0.05$ ), tidak terdapat perbedaan <i>passion</i> berdasarkan tingkat <i>toxic relationship</i> ( $p = 0.213$ ; $p > 0.05$ ), terdapat perbedaan komponen <i>commitment</i> berdasarkan tingkat <i>toxic relationship</i> ( $p = 0.029$ ; $p < 0.05$ ).	Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu komponen cinta dan tingkat <i>toxic relationship</i> , sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan satu variabel.
2.	(Inayah, 2022) Analisa <i>Toxic Relationship</i> Dalam Pacaran Dan Relevansinya Dengan Pola Perilaku	Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu <i>toxic relationship</i> dalam pacaran dan pola perilaku sosial mahasiswa di Universitas Islam Negeri	Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan an jenis penelitian kualitatif dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>toxic relationship</i> pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sangat beragam, namun <i>toxic relationship</i> yang terjadi	Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian peneliti

	Sosial Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Sunan Ampel Surabaya.	pendekatan studi kasus.	dalam pacaran didominasi oleh tindakan pembatasan aktivitas.	menggunakan teknik penelitian deskriptif dengan kuesioner.
3.	(Sirojammu niro, 2020) Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja	Penelitian ini merupakan penelitian dengan variabel tunggal yaitu pola perilaku pacaran pada remaja.	Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif, populasi penelitian ini adalah 100 siswa salah satu sekolah Muhammadiyah di Sragen.	Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa hubungan pacaran pada remaja 48% memiliki dampak positif lebih tinggi jika dibandingkan dengan prosentase dampak negatif (39%) yang dirasakan oleh remaja saat berpacaran.	Penelitian ini mengambil responden remaja, sedangkan penelitian peneliti mengambil responden mahasiswa.
4.	(Zaka, 2022a) Pengaruh Hubungan Tidak Sehat ( <i>Toxic Relationship</i> ) Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus	Penelitian ini merupakan penelitian dengan dua variabel yaitu independen variabel: <i>toxic relationship</i> dan dependen variabel: kesehatan mental.	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	Hasil pengujian tersebut didapatkan nilai 0,371 atau 37,1%. Dapat dikatakan variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 37,1% sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Diketahui juga nilai korelasi (R) yaitu 0,609. Dapat disimpulkan bahwa variabel	Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kesehatan mental dan <i>toxic relationship</i> , sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan satu variabel.

---

X mempengaruhi  
terhadap variabel  
Y memiliki  
korelasi yang  
tergolong pada  
tingkatan “kuat”.

---

